

RUMAH KELAHIRAN PAHLAWAN, CAGAR BUDAYAKAH?*

UPIK KAMALIA, SS**

Muhammad Natsir lahir di Alahan Panjang. Untuk menghargai dan mengenangnya maka di daerah kelahirannya tersebut didirikanlah sebuah pesantren yang diberi nama dengan nama Muhammad Natsir.

Pesantren tersebut didirikan pada tahun 1994, setahun setelah Muhammad Natsir wafat. Walau demikian ternyata masih banyak yang menduga bahwa pesantren tersebut didirikan oleh Muhammad Natsir. Dugaan tersebut di sampaikan oleh anak-anak yang baru pertama menginjakkan kakinya di Pesantren Dr. Muhammad Natsir. Salahkan mereka menduga demikian? Sebetulnya tidak, karena selain dari namanya tidak ada tanda-tanda lain dipesantren



Rumah M. Natsir

tersebut yang merujuk pada sosok Muhammad Natsir. Demikian juga jika kita berkeliling Alahan Panjang boleh dikata tidak ada satu tandapun yang menunjukkan memang Muhammad Natsir lahir di sini. Bahkan tetangga Muhammad Natsir sendiri pun rasanya sulit untuk dilacak. Sebagian

yang penasaran masih sering bertanya-tanya kalau Muhammad Natsir lahir di Alahan Panjang dirumah manakah ia lahir? Atau tepatnya dimana ia dilahirkan?

Sebuah rumah yang terletak di pinggir sungai di Pasar Alahan Panjang sering ditunjuk sebagai rumah kelahiran Muhammad Natsir. Dibandingkan rumah-rumah yang lain, rumah dipinggir sungai itu memang sedikit berbeda. Kesan sebagai rumah lama sangat terasa terutama dengan

adanya teras dan flatfon yang tinggi pada bagian dalam. Dibagian dalam rumah terdapat sebuah foto Muhammad Natsir. Selain itu tidak terdapat tanda-tanda bahwa memang disanalah Muhammad Natsir PM RI pertama pada masa demokrasi liberal itu dilahirkan. Tidak ada foto masa kecilnya, tidak ada buku-bukunya, tidak ada ranjinya.

Tidak juga terdapat plang yang menyatakan rumah tersebut adalah

rumah kelahiran Muhammad Natsir. Semuanya biasa-biasa saja. Tidak heran jika mereka yang melewati rumah tersebut juga bersikap biasa-biasa saja seolah itu adalah rumah biasa. Jika memang benar rumah tersebut adalah rumah kelahiran Muhammad Natsir, mantan PM RI yang pertama pada

masa Demokrasi Liberal, semestinya rumah tersebut mendapat perlakuan yang istimewa. Semestinya juga masyarakat Alahan Panjang dapat berbangga dan percaya diri menyatakan Muhammad Natsir memang lahir di kampung mereka.

Menjadi pertanyaan buat kita hari ini tidakkah layak rumah-rumah kelahiran para pahlawan itu dijadikan cagar budaya? Kalau kita lihat selama ini rumah-rumah peninggalan para pahlawan tersebut hanya terpelihara jika anak dan keturunan mereka peduli dan berkeinginan merawat dan memelihara rumah tersebut. Salah satu rumah yang sampai hari ini masih terpelihara dengan baik adalah rumah tokoh Proklamator Muhammad Hatta di Bukittinggi. Rumah tersebut sampai sekarang masih terawat dengan baik bahkan telah dikelola dengan baik oleh Dinas pariwisata disana. Rumah tersebut boleh dikunjungi oleh siapa saja yang ingin mengetahui siapa Muhammad Hatta. Kondisi rumah Wakil Presiden Pertama RI itu masih utuh dan terawat dengan baik. Tidak hanya rumah segala peralatan, foto-foto, ranji keluarga dan hal-hal yang berkaitan Muhammad Hatta juga masih terpelihara dengan baik. Dengan demikian jelas bahwa keberadaan rumah tersebut sedikit menjawab keingintahuan generasi muda terhadap sosok Muhammad Hatta.

Selain rumah kelahiran Muhammad Hatta, masih ada rumah Tan Malaka yang terdapat di tanah kelahirannya yakni di Suliki Nagari Pandan Gadang. Seperti halnya rumah Muhammad Hatta di rumah kelahiran tokoh Komunis internasional ini juga terdapat foto-foto, buku-buku karangan Tan Malaka, tempat tidur dan ranji serta peralatan lain. Bedanya adalah rumah Tan Malaka boleh dikatakan terlihat sudah lapuk dimakan usia, jangan sebut pekarangannya yang luas, kolam ikan semuanya tidak terawat. Rumah tersebut seolah terlewati saja saat pemerintah meresmikan peninggalan PDRi di

Koto Tinggi yang terletak hanya beberapa kilo dari rumah Tan Malaka.

Sumatera Barat dikenal sebagai daerah yang melahirkan kaum intelektual ternama di negeri ini. Amat disayangkan jika nama mereka justru lebih dikenal oleh orang luar dibandingkan generasi muda diderah ini. Orang luar justru lebih ingin mempelajari mereka dibandingkan kita. Semuanya itu disebabkan kita sebagai generasi penerus kurang memberikan perhatian pada peninggalan yang merak tinggalkan. Salah satunya yang kurang diperhatikan itu, yang rasanya akan memberikan informasi tentang sosok pahlawan tersebut yakni rumah kelahirannya.

Seandainya kita peduli dengan peninggalan para pahlawan itu maka satu lagi bertambah tujuan wisata Sumatera Barat yakni rumah para pahlawan. Jika hal ini bisa diwujudkan maka rumah-rumah itu akan tersebar hampir di semua daerah di Minangkabau ini. Sebut saja Bukittinggi ada Rumah Muhamad Hatta, ada pula rumah-rumah tokoh ternama di Koto Gadang, Padang Panjang dengan rumah Rahmah Elyunusyah dan Diniyah Putri tinggalannya, Padang Pariaman dengan Sutan Mohammad Rasyidnya atau Muhammad Syafii dengan sekolah INS nya. Mungkin rumah-rumah peninggalan mereka telah habis dimakan zaman namun sekurangnya kita dapat mereka ulang bentuk bangunan rumah mereka berdasarkan gambar atau saksi mata yang masih hidup.

* Tulisan merupakan tulisan yang ikut diperlombakan dalam Lomba penulisan Cagar Budaya tingkat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013.

** Penulis merupakan Guru SMA Pondok Pesantren Dr. M. Natsir, Alahanpanjang, Kabupaten Solok.